

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah situasi kondisi ekstrim yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat di berbagai aspek serta menyebabkan kerugian yang meliputi aspek sosial, materi, lingkungan serta menyebabkan dampak psikologis bagi masyarakat (Chazienul, M 2014).

Indonesia termasuk salah satu negara yang rawan bencana karena secara geografis terletak pada pertemuan empat lempeng yaitu lempeng benua Asia, lempeng benua Australia, lempeng Samudra Hindia, dan lempeng (BNPB, 2017). Hal ini mengganggu kestabilan massa udara dan menciptakan massa udara. Indonesia juga terletak pada daerah *Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)* dimana daerah pertemuan massa udara yang akan mengakibatkan massa udara naik sehingga menimbulkan potensi awan hujan konvektif mengakibatkan Indonesia berpotensi dominan terjadinya cuaca ekstrem (Murwanto & Purwata, 2021).

Bencana yang yang paling banyak terjadi adalah bencana hidrometeorologi. Pada tahun 2022, banjir, puting beliung, tanah longsor, dan kebakaran hutan dan lahan akan menjadi bencana paling sering terjadi (BNPB, 2022).

Menurut Supriono, 2015 angin puting beliung adalah angin kencang bertekanan tinggi yang datang secara tiba-tiba dan mempunyai dasar diengstinya, bergerak dalam gerak melingkar spiral hingga menyentuh tanah dalam radius 5 sampai 10 kilometer dan menghilang dalam jangka waktu 3 sampai 5 detik. Angin topan disebabkan oleh perbedaan tekanan udara dalam sistem cuaca. Angin terkuat terjadi di daerah tropis dan cenderung berputar dalam radius beberapa kilometer di sekitar pusat tekanan udara rendah yang ekstrim, dengan kecepatan sekitar 20 kilometer per jam.

Menurut laporan Natural Disaster Databook di laporkan peristiwa bencana alam di seluruh dunia pada tahun 2022 lebih tinggi sebesar 14% dibandingkan rata-rata tahunan selama 30 tahun terakhir (1992-2021) dan tercatat total 30.748 kematian yang disebabkan oleh kejadian bencana tersebut (suhu ekstrem, badai, banjir, kekeringan, kebakaran hutan, tanah longsor, gempa bumi, suhu ekstrem, dan aktivitas gunung berapi). Berdasarkan data BNPB, di Indonesia pada periode tahun 2021 telah tercatat 5.402 kejadian bencana, tahun 2022 tercatat 3.544 kejadian bencana dan pada tahun 2023 terjadi 5.400 kejadian bencana. Di Sumatera Utara periode tahun 2021 hingga 2023 telah terjadi 923 kejadian bencana. DiBI juga melaporkan di Indonesia dari jumlah kejadian tersebut didominasi antara lain bencana banjir yang terjadi 1.794 kejadian, 1.577 cuaca ekstrem, 1.321 tanah longsor, 579 kebakaran hutan dan lahan, 91 gelombang pasang dan abrasi, 24 gempa bumi, 15 kekeringan dan 1 erupsi gunung api. Dampak dari kejadian tersebut adalah 728 orang meninggal dunia, 87 orang hilang, 14.915 luka-luka, 7.530.692 menderita dan mengungsi, 158.655 rumah rusak, 4.445 fasilitas umum rusak, 664 kantor rusak dan 505 jembatan rusak (BNPB, 2022).

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan wilayah yang rentan akan bencana. Angka kejadian bencana angin puting belung pada tahun 2021 tercatat 4 kejadian, tahun 2022 tercatat 0 kejadian dan tahun 2023 tercatat 1 kejadian. Dampak dari kejadian tersebut sejak tahun 2021 hingga tahun 2023 di Kabupaten Pakpak Bharat yaitu menyebabkan kerusakan rumah, kerusakan fasilitas umum, menumbangkan pohon serta merusak tumbuhan pertanian masyarakat (BPBD Pakpak Bharat, 2023).

Upaya nyata yang dapat dilakukan untuk mengatasi bencana angin puting belung adalah dengan meminimalkan dampak bencana tersebut. Upaya pengurangan risiko bencana ini dikenal dengan istilah mitigasi. Mitigasi bencana adalah suatu proses yang bertujuan untuk mencegah atau mengurangi risiko yang terkait dengan bencana. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui

pembangunan fisik, sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran, dan peningkatan kemampuan masyarakat lokal dalam menanggulangi bencana (Sandhyawati 2014 dalam Wekke, 2021). Mitigasi bencana dapat mengurangi dampak negatif dan meminimalkan kerugian akibat kerusakan yang disebabkan oleh unsur-unsur yang rentan terhadap badai, sehingga kerugian akan kerusakan dari elemen-at risk karena bencana angin ribut dapat diminimalisasi besarnya.

Meningkatkan informasi dan pemahaman sangat penting untuk mengurangi resiko bencana. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran adalah dengan mengubah apa yang orang ketahui tentang sesuatu. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang bencana, maka akan tercipta generasi yang tangguh dan siap menghadapi bencana. Pengetahuan yang ada dapat mempengaruhi sikap dan kesadaran untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan jumlah kematian akibat bencana. Anak-anak dianggap rentan terhadap kegiatan penanggulangan bencana sehingga memerlukan upaya khusus untuk meningkatkan pengetahuan tentang mitigasi bencana (Fahlevianur, 2019).

Berdasarkan penelitian Nabaho, 2022 yang berjudul hubungan mitigasi bencana terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana angin puting belung di SMK Swasta Anugerah Sidikalang, diperoleh 62% siswa yang memiliki pengetahuan kurang berada pada kategori kesiapsiagaan tidak siap dalam menghadapi bencana angin puting dan diperoleh bahwa 71,8% Siswa/i yang memiliki sikap negatif tidak siap dalam menghadapi bencana angin puting belung.

Penelitian Lingga, 2021 di Kecamatan Sumbul tentang pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penanganan bencana angin puting belung dari 50 responden juga didapatkan mayoritas yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup sebanyak 19 (38%) responden. Sedangkan minoritas adalah dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 12 (24%) responden. Dan dari 50 responden didapatkan mayoritas yang

mempunyai sikap negatif sebanyak 24 (48%) responden dan minoritas yang mempunyai sikap positif sebanyak 26 (52%) responden.

Penelitian Haerani Nur 2022 juga menyatakan bahwa faktor penyebab kurangnya pengetahuan anak di desa pengalangan terkait mitigasi bencana meliputi kurangnya informasi, pendidikan, media komunikasi, usia, dan pengalaman. Untuk meminimalisir dampak kejadian bencana tersebut maka perlu adanya pengetahuan, pemahaman kesiapsiagaan, keterampilan untuk mencegah, mendeteksi dan mengantisipasi, maka sangat diperlukan pembelajaran mitigasi bencana yang baik dan menghindar adanya korban jiwa.

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 masyarakat di Desa Cikaok, didapatkan hasil bahwa 5 orang masyarakat mengerti apa itu angin angin puting beliung tetapi tidak mengetahui apa itu mitigasi bencana dan apa saja mitigasi yang harus dilakukan sebelum terjadi angin puting beliung, serta terdapat 2 orang masyarakat mengetahui beberapa hal sederhana yang harus dilakukan sebelum terjadi angin puting beliung.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang mitigasi bencana angin puting beliung di Desa Cikaok Kecamatan Stelu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2024".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang diatas yaitu bagaimanakah pengetahuan dan sikap masyarakat tentang mitigasi bencana angin puting beliung di Desa Cikaok Kecamatan Stelu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap masyarakat tentang mitigasi bencana angin puting

beliung di Desa Cikaok Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat berdasarkan umur, jenis kelamin, pendapatan, lingkungan dan sumber informasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Cikaok tentang upaya mitigasi yang harus dilakukan sebelum terjadinya bencana angin puting beliung.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti tentang pengetahuan dan sikap masyarakat tentang mitigasi bencana angin puting beliung.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi data atau sumber inspirasi untuk penelitian lebih lanjut tentang mitigasi bencana angin puting beliung di Desa Cikaok Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat.

1.4.4 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi referensi serta bacaan di perpustakaan